WACANA ISLAM MODERN SEBAGAI SOLUSI KONFLIK

Alief Luthfian Akbar

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta
email: kelotkedul@gmail.com

***Abstract**: This paper intends to explain how Modern Islam to overcome social conflict in a multicultural framework. In Indonesia, multicultural awareness is very necessary given the diversity of people in different background, but also Indonesia is an archipelago with the number of islands more than 18 thousand. This means that there are many different ethnic groups, beliefs, cultures and so on or can be called multicultural. The meaning of multi-culture in addition to the wealth of the State, he also became the scourge that threatens the harmony of life of the nation and the state if the wealth is not understood and understood with a qualified knowledge. Triggered again by the development of a very dynamic society and social problems that are currently growing, requiring the attention and sensitivity of all elements of the nation. Not only the facilitators of social problems alone the role of religion, especially Islam which dominates most of the population of Indonesia should be wise to the differences - differences that exist. Religious knowledge of the harmony of the life of the nation is also an Islamic doctrine should be instilled in the self. In this simple article will be reviewed the role of religion, especially Islam in facing various kinds of differences of race, race, belief and so forth. In other words how the view of Modern Islam bridging in multi-cultural. With the hope of fellow humanity must understand each other, tolerance and wisdom.*

***Abstrak**: Tulisan ini bermaksud menjelaskan bagaimana Islam Modern guna mengatasi konflik sosial dalam bingkai multikultural. Di Indonesia, kesadaran multikultural sangat diperlukan mengingat ragam masyarakat yang berdeda latar belang, selain itu juga Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah pulau lebih dari 18 ribu. Artinya di sana banyak beraneka ragam suku, kepercayaan, budaya dan lain sebagainya atau bisa disebut multi budaya. Arti dari multi budaya selain merupakan kekayaan Negara, ia juga menjadi momok yang mengancam keselarasan hidup berbangsa dan bernegara bila kekayaan tersebut tidak dipahami dan dimengerti dengan pengetahuan yang mumpuni. Dipicu lagi dengan perkembangan masyarakat yang sangat dinamis serta permasalahan sosial yang dewasa ini terus berkembang, membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa. Tidak hanya pemerhari masalah sosial saja peran agama khususnya Islam yang nendominasi terbanyak dari penduduk Indonesia harus bersikap bijaksana terhadap perbedaan – perbedaan yang ada. Pengetahuan agama akan keharmonisan hidup berbangsa juga*

merupakan doktrin Islam harus ditanamkan dalam diri. Dalam artikel yang sederhana ini akan diulas peran agama, khususnya agama Islam dalam mengahadapi berbagai macam perbedaan suku, ras, kepercayaan dan lain sebagainya. Dengan kata lain bagaimana pandangan Islam Modern menjembatani dalam multi budaya. Dengan harapan sesama ummat manusia harus saling mengerti, toleransi dan bijaksana.

***Keywords**: Multikultural, ragam budaya, peran agama dan negara,*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan pedoman utama bagi ummat Islam. Didalamnya terdapat petunjuk dalam tatanan hidup dunia dan akhirat, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an diawal surat yang artinya "dialah kitab yang tiada keraguan didalamnya". Sandaran hukum berikutnya adalah al-Hadis, ia merupakan sebagai penjelas dari pada al-Qur'an. Allah swt. Menciptakan manusia hidup dimuka bumi yang tak lain memiliki peran yang sangat penting. Aturan-aturan yang harus dilalui, dipahami kemudian diaplikasi di dunia ada semuanya didalam al-Qur'an dan al-Hadis, sehingga bagi setiap manusia wajib mengikuti aturan tersebut agar menjadi sang juara.

Islam telah mengatur segala urusan di dunia maupun akhirat didalam kitab sucinya yang biasadisebut al-Qur'an. Pedoman hidup, cerita masa lalu, masa sekarang, bahkan rencana masa depan telah dikabarkan didalamnya. Begitu cintanya Islam untuk pengikutnya sampai-sampai membagi pengetahuan bagi mereka yang mempelajari kitab dengan baik. Hal ini karena Islam mau hal yang terbaik untuk pengikutnya.

Dalam tatanan bermasyarakat al-Qur'an sudah nenatanya dengan sedemikian rupa, jenis masyarakat, berbedaan satu dengan yang lainnya. Selain dari pada itu banyak pula nilai-nilai multikulural Islam yang ada pada hadis nabi untuk menerangkan keberagaman masyarakat. Sifat multikultural harus selalu ada dalam diri setiap muslim.

Islam tidak pula memandang jenis warna kulit, suku, kaya maupun miskin, semua sama dalam mata Islam. Bahkan Allah swt. Menciptakan hamba-hambanya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Diharapkan mereka untuk saling mengenal, salah satu Negara yang harmonis dengan multikuturaisme yang baik adalah Indonesia dengan beraneka ragaman suku, agama dan ras.

Perlu diketahui bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk (*plural*) dalam hal keyakinan dan budaya. Yang tidak lain kemajemukan tersebut mengandung dua potensi yang positif dan negatif sekaligus. Potensi kemajemukan bermakna positif karena ragam keyakinan merupakan sumber

nilai dan *local wisdom* bagi keutuhan bangsa Indonesia. Keragaman keyakinan warganya menjadi perekat dan pengokoh Indonesia. Pada sisi lain, keragaman tersebut dapat menjadi faktor *disintegrasi*[1]bangsa karena konflik-konflik yang timbul karena perbedaan.

WACANA ISLAM MODERN

Sebelum melangkah lebih dalam kepada Islam Modern, alangkah baiknya mengenal terlebih dahulu mengenai wacana. Dalam bahasa Inggris wacana disebutkan dengan kata *discourse,* yang mempunyai arti *speech, lecture, sermon, treatise,*[2]sedangkan dalam Kamus KBBI wacana berarti 1) komunikasi verbal; percakapan; 2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; 3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; 4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; 5) pertukaran ide secara verbal[3].Secara terminologi seperti yang dikutip Tri Rina Budiwatidijurnal satu keseluruhan dari bahasa tertinggi dalam gramatikal, wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragrap, kalimat yang membawa amanat yang lengkap[4].Sama dengan yang dikutip Ulya dalam jurnalnya yang berjudul Ortodoksi-Heterodoksi Wacana Keagamaan dalam Islam ia sependapat dengan Ormiston dan Schrift yang berargumen bahwa wacana merupakan suatu aktifitas pembicaraan yang memiliki sifat dialogis, kualitas serta komitmen bersama untuk kebenaran bersama pula.

Wacana tidak hanya merupakan percakapan sehari-hari, melainkan lebih dari itu, ia mempunyai tujuan terhadap pembicaraan yang lebih. Dari definisi diatas diketahui bahwa wacana tidak semata-mata berbahasa melainkan harus dengan kajian yang serius agar mendapat sesuatu kebenaran yang baru, meskipun tidak mutlak setidaknya bisa disepakati kebanyakan orang.

Bila di perhatikan jenis wacana terdiri dari 2 bentuk yakni jenis wacana lisan dan wacana tertulis. Wacana lisan biasanya ditemukan dalam pidato, percakapan, lelucon. Jenis atau gaya bahasa yang bersifat ungkapan / lisan penutur akan lebih longgar untuk mengutarakan dan kesalahan dalam berbahasa akan segera dapat diperbaiki. Berbeda dengan gaya bahasa

---

[1] Keadaan tidak bersatu padu yang menghilangnya keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan

[2] AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 245.

[3] Ebta Setiawan, KBBI 1.5.1, tanpa kota terbit, tanpa tahun terbit

[4] Tri Rina Budiwati, "Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis", *Kawistara*, 1 (Desember, 2001), 300.

yang diterapkan dalam tulisan yang mengharuskan lebih teliti guna untuk mendapatkan poin atau tujuan yang jelas seperti yang diinginkan penutur.

Jauh sebelum manusia mengenal tulisan ia berkomunikasi dengan lisan. Bahasa lisan menjadi bahasa yang utama dalam sejarah manusia karena ia lebih dahulu dikenal dan familier serta digunakan untuk berkomulikasi antara satu dengan lainnya. Dari itu tidaklah heran bahwa manusia masih berada dalam ranah bahasa lisan. Saking seringnya digunakan bahasa lisan sering terjadi kesalahan dengan penghilangan point - point atau bagian - bagian tertentu yang dikira bagian tersebut lebih penting, contoh :

Zein : "Akmal,... mau kenama?"

Akmal : "Biasa..."

Pada wacana lisan diatas diketahui bahwa akmal akan mencuci motor, karena biasanya Akmal akan mencuci motornya pada sore hari. Bagi Zein wacana ini sudah biasa atau sudah di ketahui. Tapi berbeda halnya biladiutarakan pada orang lain. Belum tentu orang tersebut mengetahui akan wacana tersebut, karena ada satu kalimat yang dipotong. Pertama karena tidak ada tempat yang bernama "biasa" dan tidak mengacu pada nama tempat. Kedua bagi orang lain tidak memiliki *common ground* atau pengetahuan bersama tentang kebiasan antara Zein dan Akmal.

Lebih dari bahasa, wacana lisan tidak hanya diutarakan dengan tuturan yang dikeluarkan melainkan ada komponen lain untuk menegaskan guna memberi makna lebih dari tuturan tersebut. Misalnya gerakan tubuh yang meliputi tangan kaki dan lain sebagainya, raut muka, pandangan mata. Masing – masing anggota tubuh itu akan memberi makna terhadap suatu wacana. Misal disaat karyawan dimarahi oleh atasannya biasanya pimpinan selain mengutarakan ujarannya ia akan mengeluarkan mimik raut wajah yang tidak enak untuk memberikan teguran agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi.[5]

Daya serap atau daya tangkap manusia terhadap wacana yang terlalu panjang akan terasa suli diserap oleh kebanyakan partisipan. Saat perkuliahan berlangsung misalnya. Para mahasiswa pasti akan merasa terputus – putus konsentrasinya dalam menangkap inti dari perkuliahan yang diutarakan dosen. Karena memang, daya serap atau fokus tersebut tidak dapat dilakukan dengan terus – menerus dalam kurun waktu yang lama, sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya wacana tulis. Wacana lisan memang setiap orang pasti memakainya selain hal tersebut dianggap mudah wacana ini dirasa lebih praktis dan tidak membutuhkan waktu yang panjang guna untuk mengungkapkannya. Meski demikian wacana ini sangat rentan atau

[5] Josep Hayon, *Membaca dan Menulis Wacana : Petunjuk Praktis untuk Mahasiswa,* (Jakarta, Grasindo, 2007), 41.

bisa dikatakan memiliki kelemahan. Kelemahantersebut antara lain ujaran tidak bisa diulangi yang kedua kalinya bahkan lebih dengan sama persis yang di ujarkan pertama, selain itu bila ujaran tersebut diulangi kembali dalam kurun waktu yang lama bisa saja wacana tersebut sudah tidak bisa diingat kembali, menimbang manusia juga merupakan tempat yang salah dan pelupa.

Beberapa ciri wacana lisan antara lain wacana ini memerlukan daya simak yang tinggi, juga sulit diulang sama persis dengan ujaran pertama, biasanya disertai dengan gerakan anggota tubuh, wacana ini juga mengharuskan partisipannya dalan situasi dan konteks yang sama, ujarannya biasanya lebih pendek dari pada wacana tulis, mengharuskan unsur pengetahuan dan pengetahuan dan wacana ini sering melibatkan partisipannya secara langsung[6]

Selanjutnya wacana tulis, tentunya budaya tulis menulis dipakai semenjak manusia mengenal tulisan. Huruf dikenal sebagai lambang bunyi sebagai pengganti lisan dan biasanya digunakan berkomunikasi dengan orang yang berjauhan. Huruf – huruf ini dipelajari di dunia pendidikan sehingga mereka yang lebih mengerti tentang huruf dikatakan orang – orang yang berpendidikan.

Wacana berbentuk tulisan biasanya memiliki rangkaian yang panjang. Dalam kategori inipun juga tidak mengharuskan bagi antara pembaca dan penulis dalam situasi dan kondisi bersama, sehingga penulisan harus ditulis dengan baik dan benar agar pembaca mendapat point yang dimaksut dari pembuat tulisan. Wacana tulis ini bila dibanding dengan wacana lisan mempunyai ciri diantaranya ia lebih memiliki tulisan yang panjang, mengikuti tata bahasa yang lengkap, dapat diulangi sama persis dengan pernyataan pertama bahkan pengulangan tersebut dalam kurun waktu yang lama. Bentuk tulisannyapun baku kecuali penulisnya menghendaki lain dimungkinkan penulis menghendaki efek dari tulisan yang lain pula dalam kasus ini biasanya ditulis di novel, naskah drama dan lain sebagainya.

Meskipun wacana ini terkesan dengan penulisan yang panjang. Akan tetapi untuk berbagai kasus bisa saja ditulis dengan sangat singkat, dan hal ini dirasa cukup untuk memberikan pesan yang kuat bagi pembacanya, contoh :

No Smoking area!

Pintu keluar bahkan ada yang lebih ekstrim *exit*

Awas! Tegangan Tinggi, dan lain sebagainya

Wacana tulis diatas didasari pada wacana lisan yang ditulis berdasarkan pengetahuan dan pembaca berfikir dari pada diucapkan berkali – kali lebih baik ditulis dengan situasi dan kondiri yang sama.

---

[6] Ibid., 42.

Sederhananya wacana merupakan sebuah rangkaian kalimat yang disampaikan oleh ahlinya, dan biasanya dikeluarkan oleh orang atau sekelompok yang mempunyai wewenang yang bisa mempengaruhi pembaca maupun pendengar. Contohdariwacanatersebutantara lain beruapatemuan – temuan yang dikemukakanolehparailmuan, fatwa ulamak,kalau di Indonesia MUI, Presiden, DPR atauundang – undangdannorma – norma yang telahdisusunolehpejabat yang berwenang baik temuan tersebut diutarakan dengan lisan maupun dengan tulisan.

Bila wacana disandingkan dengan Islam Modern. Maka perlu juga dilihat bagaimana Islam klasik berperan dalam memberi pengaruh. Dalam buku yang dikarang Rianawati dengan judul *Sejarah & Peradaban Islam* dibuku tersebut menyebutkan pembagian periodesasi perkembangan Islam yaitu periode klasik (650 – 1250M), periode pertengahan (1250 – 1800), dan periode modern 1800 – sekarang).[7]

Pada periode klasik pemerintahan Islam hanya ada satu sebagai pusatnya, dan setelah beberapa abad kemudianmenjadi sangat kuat. Semua ungkapan, bahasa serta budaya seluruhnya menggunakan gaya Arab, sehingga peran bangsa Arab sangat dominan dan semua kekuasaan Islam diekspresikan menggunakan bahasa Arab, walaupun bangsa-bangsa non Arab juga mulai berpartisipasi dalam membina suatu kebudayaan dan peradaban. Sehingga dalam periode klasik juga dinamakan kesatuan budaya Islam. Periode ini Islam mulai memberi pengaruh kepada para pengikut dan penganutnya.[8]

Periode selanjutnya pertengahan dan modern sudah banyak kebudayaan dan peradaban. Pada periode sebelumnya agama dianggap suatu wilayah negara, pada periode pertengahan dan modern tidak lagi seperti itu. Bahasa pemerintahan tidak lagi menggunakan bahasa Arab, melainkan bahasa setempat seperti bahasa Persia, Turki, Urdu, India dan Melayu. Ditambah lagi penyebaran Islam melalui jalur damai selagi tidak menyeleweng dari ajaran agama. Peran Arab sangat jauh menurun, hal ini ditandai ada beberapa kerajaan besari diberbagai daerah dan tidak satupun dikuasai oleh bangsa Arab. Pada periode pertengahan muncul tiga kerajaan besarIslam yang mewakili tiga kawasan budaya, yaitu kerajaanUsmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaanMughal di India.[9]

Hemat penulis pada masa modern perkembangan pemikiran sungguh sangat eksplisit. Banyak para tokoh merancang berbagai pemikiran yang cemerlang guna memberi pengaruh kepada para pemikir Islam untuk menjadi

---

[7] Rianawati, *Sejarah & Perkembangan Islam,* (Pontianak, STAIN Pontianak Press, 2018), 9.

[8] Ibid., 9-10

[9] Ibid., 10-11

pribadi yang lebih dan tidak mudah terkontamiasi dari pemikiran-pemikiran yang tidak sepaham dengan agama islam. Seperti Fazlurrahman dengan pemikiran *Double Movement,*M. Arkoen dengan konsep dekonstruksinya, Abdullah Saeed dengan *Intepretasi Kontekstual.* Masih banyak lagi para tokoh pemikiran Islam lain untuk membuka wawasan ummat Islam dan memberi pengaruh dalam dunia keislaman.

MULTIKULTURAL

Multikultural, kata ini sangat familier ditelinga kita dan para pembaca artikel ini. Kata sekaligus istilah tersebut haruslah diberi perhatian khusus. Mengingat bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang beraneka ragam baik dari penduduk, kepercayaan, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Negara yang penuh dengan keanekaan warna tersebut akan akan memiliki kekayaan tersendiri dan menjadi daya tarik wisatawan mancanegara sehingga bisa menaikkan devisa negara. Sebaliknya bila gagal dalam mengayominya justru mengakibatkan terpecahnya kesatuan republik ini.

Multikultural bila dipisah ia merupakan gabungan kata yang terstuktur, yaitu dari kata multi dan kultur. Multi (*plural)* yang berarti banyak dan kultur (budaya). Bila multikultural ditambahi dengan *isme* maka mempunyai arti suatu paham akan multikultural. Dari multi budaya tersebut ada dorongan untuk *asimilasi* atau lebih dikenal denganadanya keinginan untuk bersatu atas banyaknya ragam budaya, etnik dan semua perbedaan – perbedaan tersebut agar mendapat keseragaman yang baik dalam perbedaan tersebut.

Amri Marzali dalam jurnalnya yang berjudul "Memajukan kebudayaan Nasional Indonesia" memberikan definisi mengenai kultur atau budaya yang diungkapkan dari berbagai tokoh budayawan. Diantaranya adalah Murdowo yang berpendapat bahwa kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik dan estetik yang elah dicapai oleh suatu bangsa. Bagi Mardowo kultur berkaitan dengan hal ihwal ranah spritual dan ranah afektif.[10] Selanjutnya ada Djojodiguno yang mendefinisikan kultur sebagai hasil cipta, rasa dan karsa. Tanpaknya beliau menginterpretasikan sebagai buah hasil atau produk. Kemudian Bakker dengan definisinya kultur sebagai proses dan hal yang diproses itu adalah benda abstrak yang ada dalam ranah afektif. Dan yang patut diingat adalah Sutan Takdir Alisjahbana beliau memberi definisi *realization or product of the evaliating capacity of the human budi.* Definisi ini sama

[10] Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

dengan yang diutarakan Djojodiguno yang menilai kultur adalah sebuah produk, persamaan lain bahwa menempatkan kultur dalam ranah afektif.[11]

Dari beberapa pengertian diatas Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam tulisan Rustam Ibrahim di jurnal Addinmultibudaya jila ditelusuri akan asal muasalnya ia muncul sejak tahun 1960an dengan adanya gerakan hak- hak sipil sebagai koreksi oleh kaum minoritas yang menghendaki asimilasi terhadap *melting pot*[12]yang sudah berjalan lama di Amerika khususnya di New York dan California. Rustam mengutip Will Kymlicka

---

[11] Amri Marzali, "Memajukan Kedbudayaan Nasional Indonesia", *Humaniora,* 36 (Oktober, 2014), 256-257.

[12] Alo Liliweri menjelaskan bahwa banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar Negara, antar-suku bangsa, antar-etnik, antar-ras, dan antar-geografis. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *methaphors* untuk menggambarkan kebudayaan campuran *(mixed culture).* Ada beberapa istilah yang menggunakan *methapor* yaitu: *Pertama, melting pot* adalah masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *melting pot* terdapat kekuatan untuk mensintesiskan kebudayaan dari masing-masing kelompok. *Kedua, tributaries* yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju kearah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat yang dibangun dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan *melting pot*, pada *tributaries* keberbedaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing.

Ketiga, tapestry adalah bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika yang dekoratif. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian, kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan memperkaya seni dekorasi tersebut. *Keempat, garden salad/salad bowl* adalah kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Dapat saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak peduli satu dengan yang lainya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Olehnya,

mengenai multi budaya yang merupakan suatau pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak – hak universal yang melekat pada hak – hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaan.[13]

Kebudayaan yang banyak dan multi dalam satu wadah tempat yang sama bila tidak diperhatikan akan menimbulkan gejala sosial yang kurang baik. Dalam berbudaya manusia sebagai makhluk sosial akan cenderung mempertahankan kebudayaanya dan mengklaim atas diri mereka yang balik unik, paling benar dan sebaliknya diluar dirinya adalah salah. Apalagi dalam konteks ke-Indonesiaan, yang mana dalam negara tersebut memiliki banyak budaya yang dinaungi dengan mana Indonesia. Penulis telah melakukan banyak pencarian di berbagai jurnal ilmiah guna mencari solusi agar dalam berbudaya selalu mendapatkan situasi yang harmonis antar satu dengan yang lain. Kebanyakan mereka memberikan solusi bahwa harus adanya pendidikan yang bernuansa multikultural. Dengan menanamkan pemahaman multikultural akan sesama khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan diharapkan akan terjalin hubungan sosial yang baik.

Diantara pendidikan Islam berbasis multikultural didasarkan pada prinsip. *Pertama,* adalah prinsip keterbukaan *(Openness)*. Prinsip keterbukaan ini penganut muslim tidak memandang rendah dan tidak pula untuk menutup diri dari orang – orang non muslim. Sebaliknya prinsip ini mengharuskan ummat muslim untuk membuka diri dengan keberadaan non muslim, menjalin persaudaraan. *Keduanya* toleransi *(tolerance)*, yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati sebagai bentuk perbedaan dan tidak semerna – merna kepada pihak yang tidak mendominasi atau minoritas. *Ketiga*, bersatu dalam perbedaan *(unity in diversity),* dimana prinsip ini dimaksutkan untuk mewujutkan kehidupan yang rukun dan dalai dalam perbedaan, dengan tetap memberikan apresiasi terhadap segala bentuk perbedaan yang dibawa oleh setiap individu diberbagai latar belakang. *Keempat,* Islam rahmatan lil'alamin sebagai leader. Prinsip ini untuk mendasarkan semua jenis dan bentuk kegiatan berdasarkan nilai – nilai ke-Islaman yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja melainkan kepada semua manusia.[14]

Garden Salad/Salad Bowl tidak memperdulikan adanya komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsure-unsur kebudayaan yang dimiliki kelompok lain.

[13] Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikulturasl :Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam",*Addin,* 7(Februari, 2013), 133-134.

[14] Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang),* Tesis, (Malang, UIN Malik Ibrahim, 2016), 174 – 175.

INDONESIA SEBAGAI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Telah diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang tersebar luas mulai dari sabang hingga merauke. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 1989 menetapkan jumlah pulau yang ada di Indonesia 17.503 pulau, sedangkan penelitian dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) dalam negeri dalam citra satelit pada tahun 2002 menyatakan ada 18.306 buah pulau.[15] Didalam tahun berbeda dan lembaga berbeda ditemukan perbedaan jumlah pulau, namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa Negara Indonesia mempunyai banyak pulau– pulau yang tersebar.

Selain faktor geografi Indonesia yang menjadi faktor multikultural. Dilihat dari faktor lain seperti sejarah. Indonesia termasuk memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah, rempah – rempahlah yang menjadi daya tarik negara – negara asing datang seperti Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. Apalagi Belanda yang tinggal dengan kurun waktu yang lama bahkan menikah dengan bangsa Indonesia. Karena mereka juga mempunyai budaya tersendiri menjadi makin banyaknya budaya yang hadir, plus ditambah lagi bahwa Indonesia adalah negara demokrasi yang terbuka untuk semua.

Dari faktor iklim yang tersebar di Indonesia, pegunungan dan dataran menjadikan penduduknya mempunyai adat dan pencaharian yang berbeda. Mereka yang tinggal di pegunungan yang beriklim sejuk akan membawa pada masyarakat yang ramah. Sedangkan mereka yang berdomisili dipesisir pantai yang beriklim panas dimungkinkan membentuk masyarakat yang kontrol emosinya lebih cepat marah.

Dilatarbelakangi faktor – faktor tersebut di ataslah Indonesia sangat kaya akan keindahan alamnya, unik penduduknya, banyak ragam keseniannya. Beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat, etnis menjadikan masyarakatnya multikultural dan beragam. Kemudian lahirlah darinya berupa pakaian adat, tarian daerah, lagu daerah, bahasa daerah, adat setempat, makanan dan oleh – oleh khas daerah, rumah adat dan lain sebagainya. Itu semua menjadi suatu kekayaan tersendiri bagi Indonesia.

Paham multikulturalisme memang sudah ditanamkan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam membentuk Negara yang beraneka ragam, namun istilah multikulturalisme masih terdengar asing oleh masyarakat luar khususnya bagi mereka yang terbilang awam. Pemahaman atau doktrin ini haruslah menyebar keseluruh pelosok Negeri yang harapannya untuk persatuan, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman untuk kebudayaan namun dalam kesederajatan.

[15] https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia, diakses pada 23 Desember 2017, pukul 06.43 WIB

Dalam sejarah Amerika dan negara – negara Eropa mengenai *melting pot*, yang hanya menyakini satu kebudayaan bahwa kebudayaan hanya dimiliki orang kulit putih. Golongan – golongan lain (golongan ini biasa disebut dengan golongan orang kulit hitam) dalam masyarakat tersebut dikategorikan sebagai golongan minoritas dengan hak – hak mereka yang dibatasi, hingga pada tahun 1960 an adanya larangan diskriminasi orang kulit putih atas orang kulit hitam dan minoritas. Dilanjutkan hak – hak sipil yang berkecimpung dalam kegiatan program pemberdayaan tertentu terhadap kelompok tertentu yang dikatagorikan minoritas *(affirmative action)*[16]. Kegiatan ini untuk mengejar ketertinggalan orang monoritas oleh orang berkulit putih yang telah menempati diberbagai tempat posisi dan jabatan.[17]

Dari contoh tersebut Indonesia haruslah mengaca dan membaca akan pentingnya suatu paham multikulturalisme dengan adanya beragam banyak suku, ras, agama dan lain sebagainya. Multikulturalisme bukan hanya sebatas definisi dan pengertian – pengertian belaka, lebih dari itu ia harus menjadi ideologi bangsa sebagai landasaan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karenanya ia tidak boleh berdiri sendiri tanpa adanya konsep – konsep yang mendukung dan relevan guna tegakkannya ideologi multikulturalisme seperti demokrasi, keadilan dan hukum, nilai budaya, perbedaan dalam satu derajat yang sama dan lain sebagainya.

Perhatikan pada lambang Indonesia diatas, disana terdapat semboyan yang tertulis dalam lambang Negara "Bhinneka Tunggal Ika" yang bisa

[16] Dalmeri, *Wacana Pendidikan Islam Multikultural untuk Keharmonisan Hidup Berbangsa,* (Jakarta, Kawistara, 2015), 83.

[17] Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,* (Yogyakarta, Antropologi Indonesia 69, 2002), 99.

diartikan dengan berbeda – beda akan tetapi tetap satu jua. Jika diterjemahkan kata per kata, kata bhinneka berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Kata neka dalam bahasa Sansekerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti "satu". Kataika berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan.

Semboyan tersebut sudah disusun pada saat berdirinya Negara Indonesia. Kalimat ini dibuat tidak semerta – merta, melainkan penuh dengan seksama, mengingat bahwa rakyat dari Sabang hingga Merauke memiliki banyak perbedaan dalam lokalitasnya dan juga satu dalam kesatuan Republik Indonesia yang menasional beserta visi dan misi yang sama.

Banyak upaya – upaya untuk menanamkan rasa kebinekaan. Salah satunya adalah pendidikan multikultural yang mana pendidikan tersebut haruslah ditanamkan mulai dini, dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Hal tersebut alangkah baiknya pula bila dimasukkan dalam kurikulum dan bisa diterapkan di derah bekas konflik seperti Poso, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan berbagai daerah bekas konflik lainnya. Sebuah diskusi yang dilakukan dengan para tokoh Madura, Dayak dan Melayu mereka menyetujui pula bahwa bila diadakan pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah – sekolah guna mencegah terjadinya kembali konflik antarbangsa yang pernah mereka alami.[18]

Ideologi mengenai multikulturalisme tidak bisa dibuang dengan begitu saja, apa lagi bila dihilangkan dari bumi Indonesia itu terasa sangat mustahil. Toh bila itu terjadi niscaya akan menimbulkan berbagai konflik antar suku, agama, ras dan lain sebagainya. Dari itu untuk melanjutkan keharmonisan dalam berbangsa haruslah ada pengetahuan mengenai multikultural yang ada di Indonesia. Dan bila masing – masing warga Negara telah menyadari itu semua niscaya akan terasa harmonis dan saling menghargai antara satu dan yang lainnya.

PANDANGAN ISLAM TERHADAP MULTIKULTURAL

Islam adalah agama yang universal sebagaimana dalam kitab suci telah disebutkan *Ummatan Wasathan*. Ummat yang berada ditengah – tengah antar budaya yang bisa bertempat dimana saja berada. Artinya, doktrin Islam agar selalu berbuat adil, harus melakukan sesuatu itu dengan seimbang antara ilmu dan amal, antara teori dan praktek, mengerjakan sesuatu harus

[18] Ibid., 103.

sesuai dengan tuntutan Alquran dan Ilmu pengetahuan, saling menghargai, menjalin persatuan dan kesatan. Agama Islam menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan, persamaan hak, dan mengakui keberagaman budaya. Karana Islam meyakini disemua itu merupakan *sunnatullah*yang tidak mungkin bisa dilawan ataupun dingkari.

Nabi Muhammad saw. telah memberi pedoman pentingnya akan menjunjung prinsip multikultural. Beliau telah hidup ditengah – tengah masyarakat yang plural. Setelah hirjah ke Madinah yang masyarakatnya tidak hanya satu suku melainkan banyak suku. Diantaranya yang mendominasi adalah suku Aus, Khazraj, Qainuqa, Quraidlah dan Bani Nadzir. Tidak berhenti di suku lebih dari itu, penduduknya menganut beragam agama diantaranya ialah Islam, Yahudi dan sebagian kecil Kristen Najran. Ummat Islam sendiri juga terbagi menjadi dua kobilah yaitu Muhajirin dan Anshor (pendatang dan penduduk lokal).[19]

Beragamnya suku dan golongan yang ada di Madinah yang cukup plural dan multikultural tersebut. telah menginspirasi Nabi untuk membangun sebuah kesepakatan bersama yang universal. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan dan saling menghormati yang kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah. Sebelum adanya Piagam Madinah hak asasi manusia tergantung pada adat istiadat dari tiap – tiap kelompok. Peperangan antar suku kerap kali terjadi dan konflik yang seperti ini sangat biasa terjadi dikalangan masyarakat Arab. Jaminan keamanan individu tergantung pada pemimpin mereka. Kemudian Islam datang dan membuat perjanjian terhadap berbagai macam suku di sana, perjanjian tersebut dinamakan Piagam Madinah. Isi dari piagam ini antara lain hak – hak golongan minoritas, kebebasan beragama, memandang segala bentuk gangguan dan ancaman terhadap sekelompok orang sebagai ancaman terhadap semua orang. Juga berisi tentang kebebasan berpendapat, perlindungan terhadap hak sipil dan hak hidup, memperkenalkan nasionalisme, toleran, gotong royong dan humanis.[20] Dalam sejarah ini bahwa nabi Muhammad sebagai seorang presiden yang bisa menyatukan antara banyak suku, banyak keragaman dalam satu persatuan. Telah diketahui bersama bahwa nabi adalah utusan Allah, dalam katagori ini bahwa beliau sebenarnya mengajarkan pada ummatnya mengenai multikulturalisme.

Harda Armayanto dalam jurna Tsaqafah memberikan contoh lain yang dinisbatkan pada era sahabat nabi Umar bin Khottab, tentang hubungan

---

[19] Anin Nurhayati, "Menggagas Pendidikan Multukultural di Indinesia*",Al-Tahrir, 11* (November, 2011),331.

[20] Ali Irsyad, *Piagam Madinah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat madinah*, Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2009), vii.

antara Islan dan non muslim. Waktu itu ummat Islam menguasai Yerussalem tanpa kekerasan, mereka menguasai namun tidak menghancurkannya. Islam justru menjadi penengah dan menjadi pemecah masalah dari sekte – sekte ummat Kristiani yang sering terjadi. Dalam sejarah tatkala Islam menjadi penguasa Yerusalem menjadi kehidupan paling damai, Islam, Kristen dan Yahudi hidup berdampingan. Begitu dinasti Umayyah jatuh orang – orang Kristen Barat mengusir ummat Muslim secara semerna – merna.[21]

Didalam al-Qur'an Allah berfirman secara eksplisit pada surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Allah telah menciptakan hambanya secara berbangsa-bangsa dari golongan-golongan yang banyak. Bukan berarti untuk pertikaian melainkan untuk saling mengenal akan keharmonisan hidup dalam kebersamaan. Tidak hanya itu secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit sudah menjadi ketetapan sang pencipta, ini diterangkan pada surat ar-Rum ayat 22 yang berbunyi :

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Kedua ayat diatas menggambarkan bahwa keragaman suku, budaya, warna kulit, bahasa memang bukan hal yang lain dan bakan sudah biasa. Perihal yang mengenai perbedaan suku memang sudah diatur dan distuktur oleh Allah dalam rangka menunjang kehidupan dan saling membutuhkan. Selanjutnya inilah yang kemudian disebut dengan *sunnatullah*. Kadang-kadang perbedaan itu muncul dengan tiba-tiba, tapi ingatlah bahwa perbedaan itu sudah diatur dari sononya.

[21] Harda Armayanto, "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim", *Tsaqafah*, 9 (November, 2013), 304.

Selain dari kedua ayat di atas Rasulullah juga sangat keras dalam mendidik kaumnya. Berikut hadis nabi yang menyatakan untuk mempersatukan ummat.

وحَدَّثَنِيعُثْمَانُبْنُأَبِيشَيْبَةَحَدَّثَنَايُونُسُبْنُأَبِييَعْفُورٍعَنْأَبِيهِعَنْعَرْفَجَةَقَالَسَمِعْتُرَسُولَاللَّهِصَلَّى اللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَيَقُولُمَنْأَتَاكُمْوَأَمْرُكُمْجَمِيعٌعَلَىرَجُلٍوَاحِدٍيُرِيدُأَنْيَشُقَّعَصَاكُمْأَوْيُفَرِّقَجَمَاعَتَكُمْفَاقْتُلُوهُ

"Dan telah menceritakan kepadaku Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abu Ya'fur dari ayahnya dari 'Arfajah dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bila datang kepadamu seseorang yang hendak mematahkan tongkatmu (memecah belah jama'ah) atau memecah belah persatuan kalian, maka bunuhlah dia." (HR Muslim : 3443)

Islam sangatlah tegas dalam membina ummatnya untuk saling menghargai dan menghindari perpecahan antara mereka. Keberadaan hadis diatas merupakan bukti pula multikulturalisme sudah ditanamkan dari sejak nabi Muhammad diutus untuk menyiarkan Islam ditengah – tengah masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya keberagaman selalu ada di sekitar masyarakat.

Ajaran Islam adalah membenci perpecahan antar ummat baik sesama muslim maupun non muslim. Makna dari hadis diatas bukanlah untuk membunuh orang yang akan memecah belah ummat melainkan kecaman atau himbauan ataupun *warning*bagi ummat muslim agar menghindari sejauh mungkin akan perpecahan tersebut. Prinsip toleransi dan desentralisasi antar agama lainpun harus ditegakkan, seperti halnya Rasulullah pernah menegakkan prinsip tersebut di Madnah. Bahwa toleransi bukanlah memandang kaum non muslim sebagai musuh melainkan sebagai teman agar tercipta masyarakat yang damai. Desentralisasi bahwa masyarakat Byzantiun bila berdagang di Madinah harus membayar bia cukai sesuai yang ada di pemerinahan Byzantium, dan orang Persia (muslim) tidak ditarik bia cukai bila berdagang di Madinah begitu juga sebaliknya bagi orang Madinah tidak dikenakan bia cukai bila berdagang di Persia.[22]

Islam dan agama lain (Kristiani) percaya bahwa manusia terhalir dari ibu dan bapak yang sama yaitu Adam dan hawa. Sehingga manusia diseluruh dunia merupakan turunan dari manusia pertama, alangkah angkuhnya ia bila mana berbuat sombong, mengakui bahwa ialah yang paling baik, paling sempurna dan lain sebagainya. Islam menegakkan persaudaraan lagi mengkikis fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan begitu diharapkan sesama anggota masyarakat dapat bekerjasama meski berbeda akidah.

[22] Nasib Musthafa, "Multikulturalisme dalam Prespektif Islam", *Jurnal Penelitian Keislaman* (Januari, 2014), 32-33.

Sejarah telah membuktikan bahwa Islam bukanlah agama yang anarkis, agama bengis, agama teroris yang mana telah disandarkan oleh beberapa kelompok baru – baru ini. Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* rahmad bagi seluruh ummat. Teroris, bom bunuh diri, ISIS yang mengatas namakan Islam, perlulah diinga bahwa semuanya itu bukanlah termasuk ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk menjadi ummat yang pertengahan, saling mengormati dan menghargai pendapat lagi perbedaan – perbedaan yang telah ditakdirkan oleh Allah swt.

Dalam kitab hadis ditemukan tiga hadis lagi yang semakna tetapi redaksinya berbeda, yaitu pada nomor hadis 21.260, 23.710, 24.771. Disana Rasulullah diutus didunia untuk agama yang lurus dan penuh toleran. Arti toleran dalam beragama bukan berarti berpindah ideologi atau keyakinan dan bukan pula mengikuti peribadatan agama lain. Toleran mempunyai arti secara sosial hidup bergandengan dan saling membutuhkan. Sehingga nilai-nilai dalam beragama tidak rusak.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan nomor hadis 22.391 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبَلَّغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا يَوْمٌ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ وَلَا أَدْرِي قَالَ أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَبَلَّغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Hari apa ini?" mereka menjawab: Hari haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Bulan apa ini?" mereka menjawab: Bulan haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Tanah apa ini?" mereka menjawab: Tanah haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Allah mengharamkan darah dan harta

kalian diantara kalian -aku (Abu Nadhrah) Berkata; Aku tidak tahu apakah beliau menyebut kehormatan atau tidak- seperti haramnya hari kalian ini, di bulan ini dan di tanah ini." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Apa aku sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam telah menyampaikan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Hadis di atas Islam mendidik dan memerintahkan para pengikutnya untuk menjaga hubungan baik dengan ummat lain, menghormati dan saling tolong menolong. Demikianlah Islam mengajarkan tentang kerukunan dalam mengarungi dunia. Islam juga mengajarkan bahwa semua manusia yang ada di dunia ini merupakan dari satu bapak yaitu Adam, sebenarnya semua ada saudara, yang membedakan hanyalah takwa kepada Allah

Pada bulan April 2017 lalu kompas merilis atas kegagalan pendidikan multikultural yang didasarkan pada toleran. Berita yang ditulis Herdi Sahrasad bahwa PM David Cameron mengkritik doktrin multikulturalisme telah gagal dalam mengatasi radikalisme dan terorisme. Bahkan doktrin tersebut mendorong memisahkan antar kelompok dan berperilaku yang sama sekali bertentangan dengan nilai – nilai yang berlaku. Ditambah lagi dengan peristiwa konflik di London pada 6 Agustus 2011 terjadinya huru – hara dengan cepat menjalar di kota – kota lain, empat orang tewas, anak – anak muda seperti kesurupan, merusak dan menjarahi di sudut – sudut kota Tottenham, Birmingham, Nottingham, dan kota besar lain di Inggris. Selain dari pada itu warga kulit hitam kian terpojok dan semakin miskin akibat krisis ekonomi eropa sejak tahun 2009. Mereka banyak yang di PHK dan pemerintah memotong berbagai tunjangan kesejahteraan. Pada tanggal 11 September 2001 Inggris juga mengalami aksi bom yang dilakukan oleh kelompok yang mempromosikan ekstremisme ultra-nasionalis ataupun ekstemisme Islam.[23]

Bom bunuh diri yang dikerucutkan kepada ummat Islam itu adalah tuduhan yang keliru. Pasalnya dalam hadis maupun al-Qur'an sebagaimana penulis telah sebutkan diatas tidak ada doktrin bagi muslimin maupun muslimat untuk ikut serta atau mendukung golongan terosis. Bahkan dalam khutbah jum'ah Rasulullah tidak ada perbedaan antara orang Arab dan orang A'jam mereka sama terlahir dari satu bapak. Oleh sebab itu haruslah mereka saling menghormati, menghargai perbedaan tersebut. Sedangkan adanya bom bununh diri yang mengatasnamakan Islam adalah mereka yang keliru memahami ajaran Islam. Sebenarnya pemerintah juga kurangnya perhatian atas rakyatnya untuk memberi pendidikan multi – kultur, yang

[23] Herdi Sahrasad, *Indonesia dan Akomodasi Multikultural*, kompas, 6 April 2017 (http://nasional.kompas.com/read/2017/04/06/19121881/indonesia.dan.akomodasi.multikultural, diakses 24 Desember 2017, pukul 00.54 wib)

mana multikultur tersebut notabennya tidak hanya di Indonesia melainkan di dunia.

Penulis kira hal tersebut dikarenakan pendidikan multikultural yang salah dan keliru. Doktrin tersebut gagal bila tidak didukung dari berbagai pihak, sehingga media merasa enggan untuk menerapkannya. Misalnya pemerintah yang menghendaki monokultural (mengembalikan berbagai dudaya dalam satu budaya), sehingga pemerintah mungkin enggan memberi biaya pendidikan tersebut atau ada kecaman akan misi tersebut. Pasalnya pemerintah adalah otoritas tertinggi akan suatu negara, bila antara media dan pemerintah tidak bisa bersinergis maka akan sia – sia melakukan pendidikan multikultural. Pasalnya pendidikan Islam akan pengetahuan multikultural telah berhasil dalam membina berbagai budaya hingga rasa toleran dan kebersamaan saling terjalin dengan baik.

KESIMPULAN

Beraneka ragam suku, bangsa, watak, agama, pengetahuan warna kulit, etika dan estetika merupakan sudah menjadi *sunnatullah* yang pasti ada dan tidak akan mungin untuk diingkarinya. Meski demikian adanya multi budaya tersebut bila tidak dinaungi dengan pengetahuan yang mumpuni, dimasing – masing kelompok akan merasa yang paling benar. Dengan adanya pemikiran tersebut akan memicu konflik sosial seperti yang terjadi diberbagai tempat. Agama Islampun memberi perhatian khusus pada gejala sosial tersebut dan memberi *warning* sebagai kecaman bagi mereka yang suka mengobrak-abrik persatuan atau keselarasan hidup berbangsa dan beragama. Di konteks ke-Indonesiaan pendidikan Islam dalam multikultural harus ditegakkan dan harus pula didukung pemerintah untuk merealisasikannya guna mendapat dukungan moril maupun materil. Penulis kira pemerintahpun juga demikian, mengharap agar rakyatnya saling hidup rukun dalam satu kesatuan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Armayanto, Harda. "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim". *Tsaqafah,* Vol 9 No 2, 2013

Anam, Ahmad Muzakkil. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*.Tesis. Malang, UIN Malik Ibrahim, 2016

Budiwati, Tri Rina. "Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis". *Kawistara*. Volume 1, No. 3, 22 Desember 2001

Dalmeri. *Wacana Pendidikan Islam Multikultural untuk Keharmonisan Hidup Berbangsa. Jakarta. Kawistara. 2015*

Hayon, Josep. *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis untuk Mahasiswa.* Jakarta. Grasindo. 2007

Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.* Oxford: Oxford University Press. 1987

Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikulturasl: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Addin*. Vol. 7, No. 1, Februari 2013

Irsyad,Ali.*Piagam Madinah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat madinah*. Skripsi Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. 2009

Marzali, Amri. "Memajukan Kedbudayaan Nasional Indonesia". *Humaniora*. Vol. 36, No 3 Oktober 2014

Musthafa, Nasib. "Multikulturalisme dalam Prespektif Islam". *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 10, No. 1 Januari. 2014

Nurhayati, Anin. "Menggagas Pendidikan Multukultural di Indonesia". *Al-Tahrir* Vol. 11 No 2, 2011

Sahrasad, Herdi. *Indonesia dan Akomodasi Multikultural*. Kompas. 6 April 2017 (http://nasional.kompas.com/read/2017/04/06/19121881/indonesia.dan.akomodasi.multikultural, diakses 24 Desember 2017, pukul 00.54 wib)

Setiawan, Ebta KBBI 1.5.1, tanpa kota terbit, tanpa tahun terbit

Suparlan,Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural.* Yogyakarta. Antropologi Indonesia 69. 2002

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia, diakses pada 23 Desember 2017, pukul 06.43 WIB